KOHESI GRAMATIKAL "REFERENSI" DALAM WACANA *MOP* MELAYU PAPUA PADA RUBRIK *BREAKBOSS* SURAT KABAR HARIAN CENDERAWASIH POS

Kartika Yuliana Mandowen
Pos-el: kartikayuliana39@yahoo.co.id
Jurusan/Prodi. Pendidikaan Bahasa Indonesia FKIP UNIPA - Manokwari

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan salah satu penggunaan bahasa Indonesia ragam Melayu Papua dalam komunikasi sehari-hari dan dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat Papua yakni pada wacana Mob 'humor' Melayu Papua. *Mop* Melayu Papua adalah salah satu budaya dari sekian banyak genre atau aspek budaya yang dimiliki oleh suku-suku di Papua. Selain menjadi budaya, *mop* Melayu Papua juga merupakan sahabat dalam kehidupan masyarakat Papua. Dalam berbagai kegiatan sehari-hari baik dalam keluarga, tempat kerja, sekolah atau bahkan di tempat umum sekali pun, tidak jarang komunikasi yang terjalin diselingi oleh kegiatan *mob.*

Fakta menunjukkan bahwa kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kaitan-kaitan yang membentuk wacana. Kohesi gramatikal merupakan jalinana keterkaitan antara bagian-bagian wacana secara gramatikal; yang dinyatakan melalui tata bahasa. Kohesi gramatikal dalam wacana Mob Melayu Papua pada rubrik *Breakboss* Surat Kabar Cenderawasih Pos yang dianalisi dalam tulisan ini adalah aspek *referensi* (penunjuk/pengacuan).

Kata kunci: *kohesi, gramatikal, referensi*, *wacana Mop* dan *Melayu Papua*

Abstract

This paper aims to describe the use of Papua Malay as a variance of Indonesian language in daily communication and in various activities of Papua community life, that is Papua Malay Mob 'humor'. Papua Malay Mop is one of the many cultural aspects or genres of the tribes in Papua. In addition to being a culture, Papua Malay mop is also a friend of the lives of the people of Papua. In various daily activities, both in the family, workplace, school or even in public places, it is common to see people communicate, and alternated the conversation with mob activity.

The facts show that cohesion is a linkages between positions in which it is explicitly stated by the grammatical elements and semantic linkages that form a discourse. Grammatical cohesion is a linkages between the parts of discourse grammatically; expressed through the sturctures. Grammatical cohesion in Papua Malay mob in the rubric Breakboss of Cenderawasih Pos Newspapers that is analyzed is the aspect of reference.

Keywords: *cohesion, grammatical, reference, Mop discourse* and *Papua Malay*

PENDAHULUAN

Salah satu prinsip bahasa adalah alat berkomunikasi. Dalam kapasitasnya sebagai alat komunikasi, bahasa ternyata mempunyai fungsi-fungsi yang lebih bersifat spesifik, yakni untuk menjalin hubungan dengan orang lain, menyatakan pikiran dan perasaan, menyatakan keinginan, dan sebagainya. Tanpa bahasa, tentunya akan sulit bagi manusia untuk menyatakan ide, gagasan, perasaan, kemauan dan sebagainya. Bahasa sebagai sarana berinteraksi mengalami perubahan sejalan dengan banyaknya perubahan yang terjadi di dalam masyarakat penutur bahasa itu sendiri. Keberhasilan diri, eksistensi seseorang, diawali oleh bagaimana seseorang dapat berkomunikasi dan mengorganisasikan bahasa secara baik dan benar.

Tujuh aspek dalam bahasa, yaitu (1) bahasa merupakan sebuah sistem, artinya bahasa susunan kata-kata yang teratur dan jika kehilangan salah satu unsur akan merubah atau merancukan sebuah arti dalam kalimat, (2) bahasa merupakan sistem tanda, artinya sudah ada kesepakatan atau konvensi bahwa sebuah bahasa dapat mewakili suatu hal atau peristiwa yang dipahami bersama dalam satu, (3) bahasa merupakan sistem bunyi karena dasar dari bahasa adalah bunyi dan tulisan merupakan aspek atau alternatif kedua yang tidak kalah pentingnya, (4) bahasa merupakan konvensi atau kesepakatan dari pengguna suatu bahasa, (5) bahasa itu produktif, artinya bahasa intensitas penggunanya sangat tinggi dan vital, (6) bahasa itu unik, setiap bahasa mempunyi sistem yang berbeda dan beragam penamaan dan penggunaannya, dan (7) bahasa merupakan identitas suatu kelompok sosial yang menggambarkan ciri budaya (Tarigan dalam Anderson, 1972:35).

Terkait dengan aspek terakhir di atas, salah satu penggunaan bahasa Indonesia ragam Melayu Papua dalam komunikasi sehari-hari dan dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat Papua yakni pada wacana humor Melayu Papua.

Wacana itu sendiri merupakan suatu bahasa yang paling lengkap unsur-unsurnya (Fatimah, 2012:2). Wacana adalah linguistik yang memiliki tataran bahasa yang lebih luas dari kalimat, memuat rentetan kalimat yang berhubungan, menghubungkan posisi yang satu dengan posisi yang lainnya, dan membentuk satuan-satuan informasi. Pernyataan ini mempunyai arti bahwa wacana yang dimaksud dapat berupa paragraf atau kalimat. Diketahui bahwa paragraf kalimat terdiri atas beberapa kalimat yang mempunyai hubungan antara yang satu dengan lainnya, serta membentuk kesatuan arti. Pengertian serupa juga dikemukakan oleh Masnur, bahwa rentetan kalimat menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk kesatuan; kesatuan yang demikian itu disebut wacana (2010:176).

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan dan tulis seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari segi struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu (Sumarlam, 2003:15).

Kohesi dibagi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal *(gramatical cohesion)* dan kohesi leksikal *(lexical cohesion*). Piranti kohesi sebagai penghubung dan pemersatu unit struktur dalam kalimat yang mengatasi tataran kalimat, menghubungkan baik struktur yang akan disebut kemudian maupun telah disebut sebelumnya (Halliday dan Ruqaiya, 1976:6). Dalam analisis wacana, segi bentuk atau strukstur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana, sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana (Sumarlam, 2003:23).

Sebelumnya telah dinyatakan bahwa wacana dapat direalisasikan secara lisan maupun tulis, yang salah satunya dalam bentuk dialog. Humor merupakan sebuah sarana hiburan yang menimbulkan kelucuan dan menyebabkan tawa bagi pendengar atau pemirsa atau penikmatnya. Humor tidak mengenal kelas sosial dan dapat bersumber dari berbagai aspek kehidupan. Humor adalah cara

melahirkan suatu pikiran, baik dengan kata-kata (verbal) atau dengan jalan lain yang melukiskan suatu ajakan yang menimbulkan simpati dan hiburan.

Secara umum, humor terdiri atas dua bentuk, yakni humor tertulis dan lisan. Humor tertulis yaitu humor yang menggunakan media kata, kalimat serta wacana untuk mengundang gelak tawa para pembacanya. Sebaliknya humor lisan adalah suatu wacana yang menggunakan keterampilan berbicara untuk mengundang gelak tawa para audiens atau pendengarnya.

Mop Melayu Papua adalah salah satu budaya dari sekian banyak genre atau aspek budaya yang dimiliki oleh suku-suku di Papua. Selain menjadi budaya, *mop* Melayu Papua juga merupakan sahabat dalam kehidupan masyarakat Papua. Dalam berbagai kegiatan sehari-hari baik dalam keluarga, tempat kerja, sekolah atau bahkan di tempat umum sekali pun, tidak jarang komunikasi yang terjalin diselingi oleh kegiatan *bermop*. Hal tersebut biasanya disengaja untuk mendinginkan suasana serius maupun tegang yang disebabkan aktivitas masing-masing individu agar kembali mengundang senyum atau tawa dari pendengarnya. Selain sebagai hiburan, *mop* juga menjadi sarana komunikasi dan informasi yang memiliki fungsi sebagai media belajar yang mengandung pesan bagi penikmat atau pendengarnya.

Danandjaja dalam Suhadi (1989:498) mengungkapkan bahwa di dalam masyarakat, humor, baik yang bersifat erotis dan protes sosial dapat dikendurkan melalui tawa. Humor disajikan dalam berbagai bentuk seperti dongeng, teka-teki, puisi rakyat, nyanyian rakyat, sandiwara, karikatur, dan lain-lain. Oleh karena itu, melalui humor, manusia dapat menghadapi ketimpangan masyarakat dengan canda tawa.

Mengacu pada uraian di atas, urgensi dalam menjadikan wacana *mop* tulis sebagai subjek penelitian karena wacana itu sendiri dalam berbagai penelitian yang telah ada sebelumnya, tidak sedikit mendapat perhatian dari peneliti bahasa sebagai bahan penelitian. *Mop* dalam surat kabar harian Cenderawasih Pos (cepos) dipilih, karena wacana tersebut sudah sangat dikenal oleh masyarakat Papua dengan fungsinya sebagai media hiburan. Namun demikian, penikmat wacana *mop* lebih berfokus pada fungsinya sebagai media hiburan tanpa melihat fisik *mop* yang berisi unsur-unsur pembangun terciptanya sebuah wacana *mop* itu sendiri. Adapun objek kajian yang dapat dijadikan fokus penelitian dalam lingkup subjek wacana *mop* antara lain unsur-unsur yang menimbulkan kelucuan yang menjadi ranah pragmatik, fenomena sosial dalam sudut pandang semiotika sosial, dan salah satu yang menjadi fokus penelitian ini adalah unsur kohesi dan koherensi yang terdapat pada wacana *mop* Melayu Papua.

Selain itu, objek kajian dalam penelitian ini dianggap penting untuk diteliti agar dapat mengungkap bagaimana penggunaan aspek kohesi dan koherensi dalam wacana tersebut. Terlepas dari penggunaan aspek kohesi sebagai pemersatu unit struktur yang satu dengan yang lain secara baik dan benar, wacana *mop* memiliki kelebihan lain. Kelebihan tersebut terletak pada penggunaan kohesi, misalnya di dalam satu kalimat terdapat penggunaan referensi persona 'saya' atau *sa* dalam Melayu Papua, yang digunakan lebih sering dan berulang. Selain itu, misalnya penggunaan konjungsi 'penyebaban', *karena*, yang seharusnya digunakan sebagai penghubung antara klausa yang satu dengan klausa yang lain, digunakan untuk memulai suatu kalimat. Hal tersebut merubah fungsinya menjadi konjungsi antarkalimat. Namun demikian hal tersebutlah yang menjadikan wacana *mop* mendapatkan kesan atau efek lucu. Oleh karena itu, dengan alasan tersebut, wacana *mop* Melayu Papua rubrik *Break Boss* Surat Kabar Harian Cenderawasih Pos dengan batasan bulan Januari, Februari, dan Maret 2015.

DESKRIPSI KONSEPTUAL DAN TEORITIS

Wacana

Dalam KBBI Edisi Ketiga, wacana adalah suatu bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah (Alwi, 2001:1265). Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tulis (Tarigan, 1987:27). Wacana adalah keseluruhan tindak ujar baik dalam bentuk kata, gabungan kata, gabungan kalimat, beberapa kalimat, ditambah dengan unsur-unsur luar bahasa yang mengandung suatu keseluruhan pengertian tentang suatu hal, tindakan, situasi, yang komunikatif (Fautngil, 2011:95). Wacana sebagai unsur gramatikal tertinggi yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh dengan amanat lengkap dan dengan koherensi serta kohesi tinggi (Fatimah, 2012:2).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat ditarik pengertian lain bahwa pada dasarnya wacana adalah satuan linguistik yang memiliki tataran bahasa yang lebih luas dari kalimat, memuat rentetan kalimat yang berhubungan, menghubungkan posisi yang satu dengan yang lainnya, dan membentuk satuan-satuan informasi.

Pernyataan yang tersebut di atas mempunyai arti bahwa wacana yang dimaksud dapat berupa paragraf atau kalimat. Diketahui bahwa paragraf kalimat terdiri atas beberapa kalimat yang mempunyai hubungan antara yang satu dengan yang lainnya, serta membentuk kesatuan arti. Wacana pada umumnya dipahami sebagi satu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat, suatu wacana dapat berbentuk lisan atau tulis, serta wacana dapat direalisasikan dalam bentuk percakapan, paragaraf, dan sebagainya. Selain itu, wacana tidak dapat terlepas dari konteks pemakai.

Ada tiga hal sentral dalam pengertian wacana, yaitu teks, kontek, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak dilembar kertas, tapi juga semua jenis ekspresi komunikasi ucapan, musik, gambar, efek suara, dan sebagainya. Konteks adalah semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan memengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi tempat teks tersebut di produksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagianya. Wacana gabungan antara teks konteksnya (*http://sastra.indonesia_Hakikat-Wacana.html*.)

Jadi, wacana tidak hanya berupa teks dan susunan kata yang membentuk kalimat. Wacana bisa hanya berupa gambar, lambang dan simbol. Gambar, simbol, kata bisa menjadi wacana jika dipahami beserta konteks yang melingkupinya. Dengan demikian, untuk memahami wacana harus diperhatikan juga konteksnya.

Aspek Keutuhan Wacana

Wacana yang utuh adalah wacana yang lengkap, yaitu mengandung aspek-aspek yang terpadu dan menyatu. Aspek-aspek yang dimaksud, antara lain adalah aspek leksikal, aspek gramatikal, aspek fonologis, topik wacana, dan aspek semantis.

Beberapa aspek keutuhan wacana yang disebutkan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua unsur, yaitu kohesi dan koherensi. Unsur kohesi meliputi aspek-aspek leksikal, gramatikal, dan fonologis, sedangkan unsur koherensi mencakup aspek semantik dan aspek topikalisasi. Oleh karena itu, kedua aspek ini akan dibahas secara lebih proporsional.

Kohesi

Alwi (2008:427) mengungkapkan bahwa kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kaitan-kaitan yang membentuk wacana. Ahli lain berpendapat bahwa kohesi merupakan perekat, yang melekatkan bagian-bagian karangan. Sebuah karangan dikatakan kohesif jika antarkalimat dan antarparagraf dalam karangan itu bertalian. Dalam konteks wacana, kohesi merupakan salah satu aspek terpenting dalam analisis wacana. Moeliono menyatakan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik dan koheren (1988:34).

Wacana terdiri atas kalimat-kalimat, dan kohesi merupakan aspek formal. Dengan demikian, jelaslah bahwa kohesi meruakan organisasi sintaksik, merupakan wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk mengahsilkan tuturan. Hal ini berarti bahwa kohesi adalah hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu (Tarigan dalam Gutwinsky, 1976 : 26).

Selanjutnya, Fautngil menjelaskan bahwa, kohesif diterjemahkan Kridalaksana sebagai keutuhan adalah keterkaitan antara pelbagai unsur sintaksis dan wacana. Alat pengikat berupa morfem-morfem yang disebut alat-alat kohesi seperti pronominal (kata ganti orang dan penunjuk), preposisi (kata depan), adverbial (kata keterangan dan lain-lain) (2011: 97).

Berdasarkan beberapa pengertian kohesi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kohesi diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk suatu ikatan sintaksis. Hubungan kohesi dalam wacana sering ditandai oleh kehadiran penanda khusus yang bersifat lingual-formal. Kohesi dibagi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal (*gramatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Piranti kohesi sebagai penghubung dan pemersatu unit struktur dalam kalimat yang mengatasi tataran kalimat, menghubungkan baik struktur yang akan disebut kemudian maupun telah disebut sebelumnya (Halliday dan Ruqaiya, 1976:6). Dalam analisis wacana, segi bentuk atau strukstur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana, sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana (Sumarlam, 2003:23).

Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal ialah keterkaitan antara bagian-bagian wacana secara gramatikal; yang berarti bentuk-bentuk kohesi tersebut dinyatakan melalui tata bahasa. Kohesi gramatikal terdiri atas *referensi* (penunjuk/pengacuan), *substitusi* (penyulihan), *elipsi* (pelesapan), dan *konjungsi.*

Wacana Humor

Humor adalah salah satu bentuk budaya yang bersifat universal. Secara implisit menurut Soedjatmisko (http://asrulnazar.Wacana-Humor.html), tidak ada seorang pun yang tidak pernah berhumor. Perbedaan humor antara orang yang satu dengan orang lain terletak pada frekuensi dan tujuannya. Ada orang yang mempunyai selera humor tinggi, ada pula yang selera humornya rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa wacana humor merupakan suatu wacana yang bersifat menghibur, mengkritik bahkan bisa mengobati stres.

Di dalam wacana humor, penggunaan implikatur percakapan akan menimbulkan kelucuan, kegelian atau tertawa bagi mitra tutur yang dapat menangkap maksud yang disampaikan dalam wacana humor tersebut. Apabila mitra tutur tidak dapat menangkap maksud wacana humor yang mengandung implikatur percakapan sudah dapat dipastikan orang tersebut tidak akan merasa lucu, geli, atau

tertawa, bahkan dia bisa marah dalam menanggapi wacana tersebut. Dengan demikian, ada kendala dalam penyampaian maksud yang sebenarnya. Seringkali mitra tutur mengalami kesalahpahaman dalam berinteraksi atau bahkan kegagalan berkomunikasi hanya karena kurang menguasai implikatur percakapan dengan baik satau bahkan kegagalan berkomunikasi hanya karena kurang menguasai implikatur percakapan dengan baik (http://asrulnazar.Wacana-Humor.html).

SKEMA KERANGKA BERPIKIR WACANA

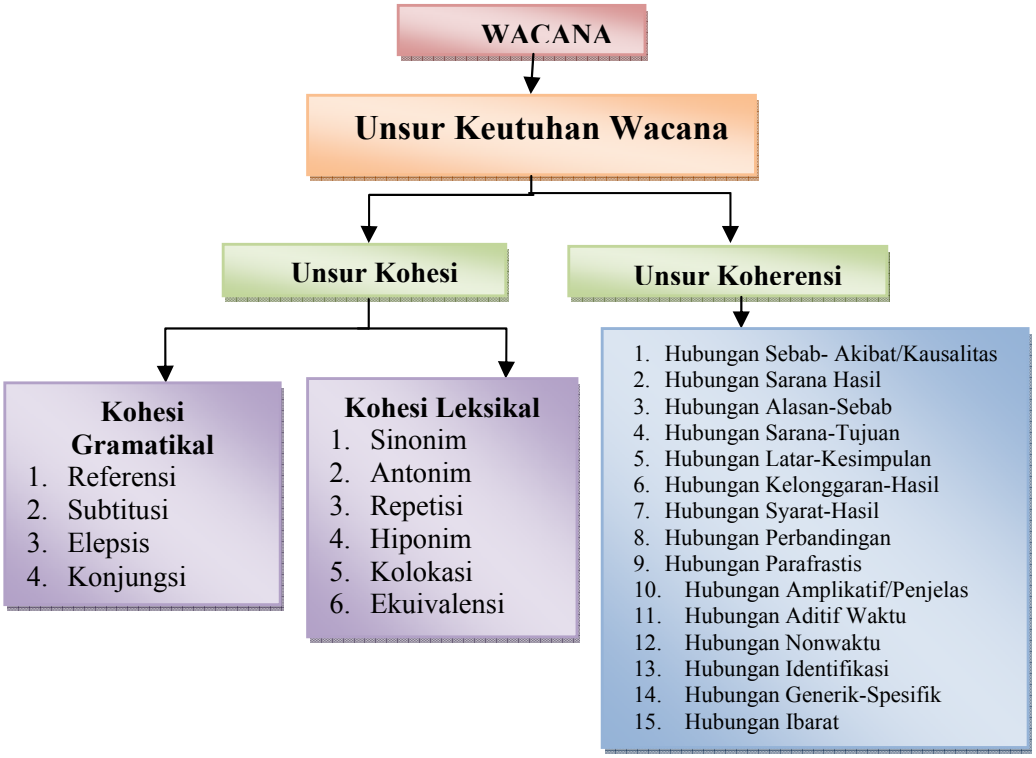

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian *Kohesi dalam Wacana Mop Melayu Papua Rubrik Break Boss Surat Kabar Harian Cenderawasih Pos* ini merupakan jenis penelitian kualitatifdengan bersifat deskriptif, karena sesuai dengan subjek penelitian yang akan menghasilkan data kualitatif. Pemilihan penggunaan jenis penelitian ini didasarkan pada karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2011:15) yang menerangkan bahwa (1) penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci, (2) penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, (3) penelitian kulitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome,*(4) penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif, dan (5) penelitian kualitatif lebh menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif bogdan dan Biklen yang telah disebutkan di atas, penelitian ini sesuai dengan karakter tersebut, yakni (1) konteks wacana kohesi dan koherensi pada wacana *mop* Melayu Papua rubrik *break boss* surat kabar harian Cenderawasih Pos, (2) penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif atau mendeskripsikan penemuan aspek kohesi dan koherensi

pada wacana *mop* Melayu Papua rubrik *break boss* surat kabar harian Cenderawasih Pos, dan (3) penelitian ini lebih mengedepankan proses dari pada hasil sebab penelitian ini akan lebih jelas bila diperhatikan melalui prosesnya yang kemudian diikuti dengan ditemukannya hasil.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana. Sudaryanto (1992:60) menyatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik secara lisan maupun tulis misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa. Dari segi internal wacana dikaji dari jenis, struktur, dan hubungan bagian-bagiannya. Dari segi eksternal, dikaji dari segi keterkaitan wacana itu dengan pembicara, hal yang dibicarakan, dan mitra bicara. Tujuan analisis wacana adalah untuk mengungkapkan kaidah kebahasaan yang mengkonstruksi wacana, memproduksi wacana, memahami wacana, dan melambangi suatu hal dalam wacana. Tujuan analisis wacana adalah untuk memberikan wacana (sebagai salah satu eksponen bahasa) dalam fungsinya sebagai alat komunikasi. Wacana yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana *mop* Melayu Papua rubrik *break boss* surat kabar harian Cenderawasih Pos. Pendekatan kedua dalam penelitian ini adalah pendekatan metodologis merupakan pendekatan desriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif menurut Sudaryanto (1992:63) adalah pendekatan yang lebih menandai pada hasil penelitian yang bersangkutan dengan bahasa dengan cara menandai cara menggunakan bahasa tahap demi tahap, langkah demi langkah. Adapun pendekatan kualitatif berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa bentuk bahasa. Sehubungan dengan uraian di atas, maka kedua pendekatan tersebut, yakni pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis digunakan dalam penelitian ini untuk menunjukkan berbagai fakta dalam wacana *mop* Melayu Papua rubrik *break boss* surat kabar harian Cenderawasih Pos.

Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian, penggunaan metode penelitian sangat penting bagi peneliti. Dalam KBBI Edisi Ketiga, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Dijelaskan pula bahwa metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut Sukmadinata (2005:52), metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hal tersebut didasarkan pada tujuan penelitian dalam memperoleh hasil atau data deskriptif berupa rentetan kata, dan kalimat tentang kohesi dan koherensi yang ditemukan dalam wacana *mop* Melayu Papua rubrik *break boss* surat kabar harian Cenderawasih Pos. Metode kualitatif itu sendiri merupakan prosedur yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif merupakan kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala, dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 1994:6). Pernyataan serupa oleh Sugiono yakni, data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto (2014:6). Selanjutnya, Sugiyono menerangkan pula bahwa data kualitatif dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu data kualitatif empiris dan data kualitatif bermakna.

Data kualitatif pada penelitian ini termasuk dalam jenis data penelitian kualitatif empiris. Data kualitatif empiris adalah data sebagaimana adanya (tidak diberi makna). Sebagai contoh, penelitian melihat seorang pegawai memakai baju merah, atau baju hitam lalu di laporkan sebagaimana adanya (Sugiyono, 2014:6).

Selain tergolong dalam jenis penelitian kualitatif empiris, Subroto (1992:7) menegaskan pula bahwa penelitian kualitatif itu bersifat deskriptif. Penelitian mencatat dengan teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, wacana, gambar/foto, catatan harian, memorandum, video-tape.

Dalam penelitian wacana *mop* Melayu Papua rubrik *break boss* surat kabar harian Cenderawasih Pos ini, hal yang sama dilakukan, yaitu dengan melihat serta menemukan aspek kohesi dan koherensi pada wacana *mop*. Selanjutnya objek yang telah ditemukan akan melalui proses analisis dalam bagian pembahasan dalam bentuk pendeskripsian sebagaimana adanya objek tersebut ditemukan, tanpa dimanipulasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data-data yang berkualitas (Sudaryanto, 1992:11). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik yaitu teknik baca, teknik catat dan teknik pustaka.

Teknik pertama yaitu teknik membaca, untuk memperoleh data-data penelitian, peneliti terlebih dahulu membaca wacana *mop* yang terkait dengan penelitian.

Teknik kedua yaitu teknik catat, Subroto menyatakan bahwa yang dimaksud dengan catat di sini adalah mengadakan pencatatan terhadap data yang relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian (1992:43). Pada teknik catat peneliti melakukan pencatatan data-data yang sesuai serta berkaitan dengan penggunaan kohesi dan koherensi pada wacana *mop* Melayu Papua rubrik *break boss* surat kabar harian Cenderawasih Pos.

Teknik ketiga adalah teknik pustaka, yakni pengumpulan data berdasarkan sumber-sumber tertulis, dalam hal ini sumber-sumber berisi teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini untuk membantu memperoleh data.

Teknik Analisis Data

Peneliti menganalisis jenis-jenis kohesi dan koherensi antar kalimat dalam wacana humor *mop* Melayu Papua yang terdapat dalam Rubrik *Break Boss* Surat Kabar Harian Cenderawasih Pos, kemudian mendeskripsikannya secara sistematis. Teknik yang digunakan adalah analisis wacana karena kalimat-kalimat tidak dianalisis dalam satu paragraf namun dianalisis berdasarkan hubungan antarkalimat yang satu dengan kalimat yang lain di dalam wacana. Adapun teknik analisis data interaktif yang disampaikan oleh *Hubberman dan Miles* (Fuad, 2014:63). Teknik analisis data interaktif yang dimaksudkan tersebut memiliki tiga hal utama dalam analisis interaktifnya yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengumpulan data merupakan pencarian informasi, baik melalui data primer maupun data sekunder. Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dalam *fildnote*. Penyajian data adalah rangkaian informasi yang membantu argumentasi bagi penyusunan kesimpulan penelitian. Sedangkan penarikan kesimpulan adalah merupakan suatu upaya menarik konklusi dari hasil reduksi dan penyajian data (Fuad, 2014:64-65).

Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini adalah bahan penelitian itu sendiri yakni teks atau wacana *mop*, dari rubrik *break boss* surat kabar harian Cenderawasih Pos. Sudaryanto (1990:3) menegaskan bahwa data dapat didentifikasikan atau dijadikan sebagai bahan penelitian, dan bukan sebagai objek penelitian. Sebagai bahan, data bukanlah bahan mentah melainkan bahan jadi: dia ada berkat pemilihan dan pemilahan aneka macam tuturan. Data dalam penelitian ini adalah isi wacana yang mengandung objek penelitian kohesi dan koherensi wacana *mop* Melayu papua dalam rubrik *Break Boss* surat kabar harian Cenderawasih Pos.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data kepustakaan. Sumber data kepustakaan dalam penelitian ini terdiri atas dua sumber, yakni (1) sumber data primer adalah sumber utama penelitian ini, yang dalam hal ini yaitu wacana *mop* Melayu Papua yang dimuat dalam rubrik *Break Boss* pada surat kabar harian Cenderawasih Pos. Data *mop* yang diambil dibatasi 3 bulan yakni, dalam bulan Januari, Februari, dan Maret tahun 2015. Data wacana *mop* yang telah dibatasi dalam ketiga bulan tersebut cukup untuk mewakili usaha mengetahui penggunaan piranti kohesi dan koherensi dalam setiap wacana *mop* Melayu Papua dalam rubrik *Break Boss* surat kabar harian Cenderawasih Pos. Jumlah data yang dianalisis sebanyak 64 *mop* mewakili keseluruhan jumlah data yakni, 73 data *mop.* Adapun alasan keterwakilan tersebut karena tidak semua wacana *mop* ditemukan penggunaan kohesi dan hubungan koherensi dalam susunan kalimatnya; dan (2) sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang tidak langsung berkaitan dengan subjek penelitian. Data sekunder yang dimaksudkan antara lain data dari hasil penelitian terdahulu dan dapat pula dari berbagai buku panduan yang sesuai dengan penelitian yang sedang dilaksanakan (Yuliawati, 2012:94).

SITUASI TUTUR *MOP* 'HUMOR' MELAYU PAPUA

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, humor dipilih sebagai media protes sosial. Humor dipilih sebagai media protes bukannya tanpa sebab. Menurut Danandjaja, hal itu terkait dengan kepribadian bangsa kita yang tidak suka dikritik secara langsung. Akibatnya, tidak aneh muncul banyak kritik tidak langsung dalam wujud lelucon-lelucon yang bersifat protes sosial. Oleh karena itu, humor sesungguhnya bisa dipandang sebagai media protes sosial yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia (Suhadi, 1989: 499).

Masyarakat Papua yang merupakan bagian dari bangsa Indonesia juga menjadikan *mop* Melayu Papua sebagai media kritik. Oleh karena itu, wacana *mop* Melayu Papua yang mengangkat topik dari fenomena-fenomena sosial dewasa ini yang kemudian dijadikan sebagai wahana atau media kritik sosial terhadap ketimpangan masyarakat yang disampaikan dengan santai melalui *mop* itu sendiri. Berikut merupakan wacana *mop* yang bersifat sebagai media kritik kehidupan moral masyarakat. Perhatikan data berikut.

Cinta Panta Bensin

Ini masalah CINTA. Ada yang bilang Cinta tu buta. Barang itu sungguh mati eee, tra bisa lia apa-apa alias buta. Tapi yang lusu. Cinta itu juga bisa bedakan, mana mobil super kijang, mana motor apalagi sepeda. Cinta itu juga bisa bedakan, mana kantong yang de pu isi fol-fol dan kantong yang cuman isi angin alias kantong kering (kanker).

Satu hari begini, mace mulai kaseh nasehat de pu anak perem yang su mulai maen pacar-pacar. Masalahnya dong su tra tau waktu lagi. Siang kaa...., malam kaa...., pagi kaaaa....., dong tra pusing lagi. Mungkin dong su kena-kena ka?" "*Eh Yakomina, kalo pacaran itu jang jadi perempuan yang panta bensin eeee, baru sabarang-sabarang sebab cinta itu buta".* Nasehat mace.

"*Betul e....., Ada harus di tampa gelap-gelap juga, maseh ada yang pintar-pintar maen cinta".* Sahut Yako....

"*Eh, Yako. Ko jaga Ko pu kata-kata itu e"* kata Mace lalu bajalan maso rumah. Yakomini tertawa lia dia pu mama tra bisa lawan (Warami, 2009:21)

Wacana *mop* tersebut mengungkapkan seorang ibu (mace) sedang menasihati anak gadisnya (Yakomina) yang sudah mempunyai teman lawan jenis. Yakomina tidak mengenal waktu, sehingga setiap saat digunakan untuk jalan-jalan (panta bensin) dengan teman lelakinya tersebut. Perhatikan data berikut.

Satu hari begini, mace mulai kaseh nasehat de pu anak perem yang su mulai maen pacar-pacar. Masalahnya dong su tra tau waktu lagi. Siang kaa...., malam kaa...., pagi kaaaa....., dong tra pusing lagi. Mungkin dong su kena-kena ka?" "*Eh Yakomina, kalo pacaran itu jang jadi perempuan yang panta bensin eeee, baru sabarang-sabarang sebab cinta itu buta".* Nasehat mace.

Namun di sisi lain, ibu dari Yakomina sendiri melakukan hal yang kurang baik. Hal tersebut ditandai dengan kutipan sebagai berikut.

"*Betul e....., Ada harus di tampa gelap-gelap juga, maseh ada yang pintar-pintar maen cinta".* Sahut Yako....

"*Eh, Yako. Ko jaga Ko pu kata-kata itu e"* kata Mace lalu bajalan maso rumah. Yakomini tertawa lia dia pu mama tra bisa lawan.

Pesan yang terkandung di dalam *mop* di atas bersifat memprotes atau mengkritik dari segi kehidupan moral masyarakat dewasa ini.

Selain dari protes atau kritik di atas, wacana *mop* bahkan tidak jarang dijadikan sebagai wahana kritik dari segi religi atau keagamaan, berikut contoh wacana terkait. Perhatikan data berikut.

Mengaku Dosa

Empat Hamba Rohani pigi kunjungan ke luar negeri. Setelah dong makan malam sma-sama, dong sepakat untuk saling berdoa dong pu kelemahan masing-masing

Hamba I	:	"Sa terlibat selingkuh deng umat 1 orang".
Hamba II	:	"Sa mengaku bahwa sa adalah peminum berat".
Hamba III	:	"Sa tra lebih baik dari dong dua, sa Cuma jadi tukang judi kelas kakap saja".
Hamba IV	:	"Kalo sa, dosa yang paling bokar adalah suka bikin gosip orang. Sa betul-betul tra bisa tahan diri, biar pulang kembali ke negeri sendiri sa mo cerita kam pu pengakuan semua" (Warami, 2009:57)

Wacana *mop* kritik di atas secara tidak langsung mengungkapkan bahwa tidak berarti seseorang yang profesinya sebagai tokoh agama selalu memiliki sifat dan sikap yang baik. *Empat hamba* dalam *mop* di atas, juga manusia yang tidak luput dari kesalahan namun tetap mau mengakui kesalahan dan saling mendoakan.

Dalam wacana humor dan lelucon tentunya tidak lepas dari unsur-unsur kohesi untuk membentuk suatu wacana yang koheren. Kohesi itu sendiri merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana (Alwi, 2008:427).

Berikut ini adalah salah satu contoh wacana *mop* Melayu Papua yang mengandung penanda kohesi dan koherensi.

Sudah Lunas

*Pace tanah ni **de** baru kredit motor, jadi abis andrean alias uji coba motor, **de** berniat bonceng mace baru dong dua baronda-ronda. **Waktu** baronda di jalan, pace juga menyala-menyala ke perempuan-perempuan yang yang dipinggir jalan. Jadi **pas** sampe tikungan, pace salah injak rem baru **de** injak gas,.... dalam hitungan detik..... pace deng mace tacukur. Pulang sampe di rumah, mace mengalami lecet-lecet, luka-luka ringan di kaki deng tangan. Mace rasa sakit tapi **de** masi tahan-tahan oles-oles de pu goresan-goresan deng minyak sendiri. Pace tu **de** tinggal sibuk urus motor baru sambil menyesal-menyesal karna baru kredit, su peyot-peyot. Mace **ko** langsung emosi baru bilang: "Pace,, **ko** ini basibuk urus motor saja..... baru tra liat **sa** ada luka-luka baflek ini...?!. Pace **de** jawab deng penuh menyesal: "Ah... pusing untuk? Mace **ko** tenang saja, **ko** itu SU LUNAS tapi motor ini MASE KREDIT..." Haa...haaa...haaa...haa...* (Warami, 2009:64)

Wacana di atas mengisahkan seorang laki-laki yang disebut dengan *pace* yang baru saja mengkredit kendaraan roda dua. Ketika *pace* menggonceng *mace* (istri dari *pace*), *pace* menatap perempuan-perempuan yang ditemuinya di pinggir jalan. Hal tersebut membuat *pace* kehilangan fokus, dan pada akhirnya *pace* dan *mace tacukur* (jatuh). Adapun penggunaan kohesi pada wacana *mop* di atas, kalimat pertama dan kalimat ketiga, keenam dan kedelapan mengandung kohesi referensi persona. Kata 'de' yang artinya 'dia', kata ganti diri III tunggal mengacu pada 'pace' yang adalah seorang laki-laki. Pada kalimat kelima, kata 'de' yang sama artinya dengan kalimat pertama dan ketiga mengacu pada 'mace' yang adalah seorang perempuan. Kembali pada kalimat pertama, kata 'dong dua' yang berarti 'mereka berdua' mengacu pada 'pace' dan 'mace' sebagai kata ganti diri III jamak. Kata 'ko' pada kalimat ketujuh yang artinya adalah 'kau', kata ganti diri II tunggal mengacu pada 'pace' lawan bicara'mace' dan sebaliknya pada kalimat kedelapan, kata 'ko' ditujukan 'pace' kepada 'mace'. Masih pada kalimat ketujuh, terdapat kata 'sa' yang berarti 'saya', kata ganti diri I tunggal yang mengacu pada 'mace'.

Wacana *mop* di atas juga mengandung/menggunakan penanda kohesi berupa konjungsi subordinatif waktu. Adapun penggunaan konjungsi pada wacana di atas terdapat pada kalimat kedua dan ketiga. Pada kalimat kedua, awal kalimat tersebut menggunakan kata 'waktu'. Kata 'waktu' pada kalimat kedua memiliki arti yang sama dengan kata 'ketika'. Selanjutnya pada kalimat ketiga terdapat kata 'pas' yang sama pula artinya dengan kata pada kalimat ketiga yang berarti 'ketika'.

Pada contoh *mop* tersebut di atas, selain mengandung kohesi gramatikal, juga mengandung kohesi leksikal.

Jadi pas tikungan, pace salah injak rem baru de injak gas,.... dalam hitungan detik..... pace deng mace tacukur. Pulang sampe di rumah, mace mengalami lecet-lecet, luka-luka ringan di kaki deng tangan. Mace rasa sakit tapi de masi tahan-tahan ole-oles de pu goresan-goresan deng minyak sendiri.

Wacana *mop* di atas, terdapat kohesi leksikal sinonim yang berarti bahwa makna pada kata, frasa, atau kalimat kurang lebih sama dengan ungkapan lain yang juga digunakan. Adapun kata-kata yang memiliki kesamaan arti dalam wacana tersebut adalah kata *tacukur, lecet-lecet, luka-luka ringan,* dan *goresan-goresan.*

Istilah 'koherensi' mengandung makna 'pertalian'. Dalam konsep kewacanaan, berarti pertalian makna atau isi kalimat (Tarigan, 1987:32). Koherensi juga berarti hubungan timbal balik yang serasi antar unsur dalam kalimat.

Waktu baronda di jalan, pace juga mata menyala-menyala ke perempuan-perempuan yang yang dipinggir jalan. Jadi pas tikungan, pace salah injak rem baru de injak gas,.... dalam hitungan detik..... pace deng mace tacukur.

Pada wacana di atas, terdapat hubungan kausalitas atau hubungan sebab-akibat. Kalimat pertama bermakna 'sebab', yaitu *pace juga mata menyala-menyala ke perempuan-perempuan yang dipinggir jalan.* Kalimat tersebut secara semantis membutuhkan makna lain sebagai pasangannya, yaitu *dalam hitungan detik..... pace deng mace tacukur* 'akibat'. Makna itu terdapat dalam kalimat berikutnya. Keterkaitan kedua kalimat secara semantis itu menyebabkan kedua bagian (proposisi) tersebut saling membutuhkan agar terbentuk keutuhan makna. Selain dari uraian tersebut, masih terdapat banyak penggunaan penanda kohesi dan koherensi yang belum diuraikan.

KOHESI GRAMATIKAL "REFERENSI" DALAM WACANA *MOP* MELAYU PAPUA RUBRIK *BREAKBOSS* SURAT KABAR HARIAN CENDERAWASIH POS

Kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan leksikal dalam kaitan-kaitan yang membentuk wacana. Berikut ini merupakan hasil analisis kohesi gramatikal dan kohesi leksikal pada wacana *mop* Melayu Papua Rubrik *Break Boss* Surat Kabar Harian Cenderawasih Pos.

Referensi adalah kohesi gramatikal yang berupa unsur bahasa tertentu mengacu unsur bahasa yang mendahuluinya atau mengikutinya. Terdapat dua unsur dalam kohesi referensi, yaitu unsur petunjuk dan unsur tertunjuk. Unsur penunjuk dapat berupa kata, frase, klausa, maupun kalimat. Unsur tertunjuk dapat berupa kata-kata yang bersifat deiksis yaitu gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan dengan situasi pembicara (Alwi, *et. al*. 2002: 42).

Referensi Persona (Kata Ganti Orang)

1) Referensi Persona *Saya*

Data 1. Telan Uang (WMBB 01)

Obed de pergi ke Dokter gara-gara Telan Uang.

Obed : "Dokter <u>sa</u> telan uang 1000 koin .... !!!!"
Dokter : "Wah... kalo begitu coba bapa Makan Pepaya, supaya pencernaan Lancar"
Obed : "Sudah Dokter...!!"
Dokter : "Trus bagaimana, uangnya su ikut keluar k belum.. ??".
Obed : "Sudah Dokter tapi baru 500.."
Dokter : !@#$%^&*(*)

Wacana di atas merupakan wacana yang kohesif. Pada wacana (1) pronomina *sa* yang berarti *saya* pada bagian penunjuk yang bergaris bawah merupakan kata ganti persona pertama. Pronomina sa pada bagian penunjuk digunakan untuk menggantikan orang atau tokoh yang dimaksudkan pada bagian tertunjuk, yaitu *Obed,* seseorang yang pergi ke dokter karena memiliki masalah, yakni karena menelan uang logam seribu rupiah.

Data 2. TM deng SB (WMBB 02)

PILEMON : "Pace ko su nonton infotainment ka tadi sore?"
Obed : "Trada pace, ada gosip apa ka ?"
Pilemon : "Itu dorang ada bahas kasus mucikari. Tadi dorang ada bilang ada inisial TM deng SB."
Obed : "Kalo TM deng SB sa tau..."
Pilemon : "Ko tau dari mana ?"

Obed : "Kawan ko macam tra percaya ka. Sa su pernah makan dorang."
Pilemon : "Ko su pernah makan TM deng SB?"
Obed : "Ko dengar dulu, TM yang sa maksud Tempe Mendoan, tempo hari Mas Joko ada kasi. Trus SB tu, Sagu Bakar...."
Pilemon : "???????" (nat)

Pada wacana (2) pronomina *sa* yang sama maksudnya dengan wacana (1) yang berarti *saya* merupakan penunjuk, pronomina tersebut digunakan untuk menggantikan nama *Obed* sebagai pembicara atau dalam hal ini adalah tertunjuk. *Obed* dalam wacana (2) yakni teman bicara dari *Pilemon*. Kedua tokoh dalam wacana tersebut sedang memperdebatkan singkatan TM dan SB.

Data 3. Buka Kios (WMBB 03)

Untuk tambah-tambah biaya hidup, Obed ada buka kios di depan rumah. Di depan kios, Obed ada pasang tulisan besar-besar GBU.

Markus : "Pace ko pu usaha kios mantap skali, ada tulisan GBU lagi. Itu berarti pace ko berkati orang yang datang beli ?
Obed : "GBU itu bukan God Bless You."
Markus : "Trus Apa?"
Obed : "Gak Boleh Utang."
Markus : "Adoh, padahal sa mau utang gula." (nat)

Wacana (3) pronomina *sa* merupakan penunjuk yang digunakan untuk menunjuk atau menggantikan nama seseorang, yakni *Markus* sebagai tertunjuk. Markus dalam wacana (3) merupakan seseorang yang ingin berbelanja di *kios* (tempat berjualan) milik Obed.

2) Referensi Persona *Kami* dan *Kita*

Data 4. Relakanlah (WMBB 04)

Obed ba telepon di salah satu stasiun radio.
Obed : "Halo, ini radio Entrop FM ka?"
Penyiar : "Iyo pace, bagaimana ?"
Obed : "Ini sa ada dapat dompet di jalan. Di dalam dompet ada uang Rp 2 juta, kartu kredit, voucher belanja, STNK, SIM deng e-KTP atas nama Pilemon."
Penyiar : "Jadi pace ko nelpon supaya yang punya dompet dong dengar ka?"
Obed : "Iyo, kira-kira begitu."
Penyiar : "Pace, ko jujur skali, su jarang kitong dapat orang yang jujur macam ko. Trus itu dompet mau dikasi kembali ka?"
Obed : "trada, sa Cuma mo pesan lagu untuk pilemon yang dia pu judul Relakanlah."
Penyiar : "????????" (nat)

Ketiga wacana di atas merupakan wacana yang kohesif yang menggunakan pengacuan kata ganti persona pertama jamak yaitu *kami* dan *kita*, dalam bahasa Melayu Papua digunakan *kitong* dan *torang* sebagai ganti *kita* dan *kami.* Adapun kekohesifan yang dimaksud disebabkan oleh penggunaan pronomina persona pada bagian subjek (S).

Pada wacana (4) dengan judul 'relakanlah' mengungkapkan seorang Obed yang menelepon di salah satu siaran radio FM untuk menyampaikan berita kehilangan. Namun Obed tidak memiliki

maksud untuk mengembalikan barang yang ia temukan. Pada wacana (4) tersebut digunakan subjek pronomina *kitong* yang sama artinya dengan *kami,*pada dialog *penyiar* kepada *Obed*, *"Pace, ko jujur skali, su jarang kitong dapat orang yang jujur macam ko. Trus itu dompet mau dikasi kembali ka?"*. Pronomina *kami* menunjuk kepada penyiar radio bersama teman-teman kerja di tempat penyiaran. Dapat dikatakan bahwa pronomina *kami* atau *kitong* pada wacana tersebut merupakan pengacuan endofora karena acuannya berada atau terdapat di dalam teks, yaitu para penyiar radio dalam wacana tersebut.

Pada wacana (5), (6) dan (7) menggunakan pronomina persona pertama jamak yaitu *kita*. Pronomina *kita* pada wacana (5) sama dengan *torang*, pada wacana (6) sama dengan *kitong* dan pada wacana (7) sama dengan *kitong dua*.

Data 5. Pace Beli Kacamata (WMBB 05)

OBET su rasa stress, karena, kalau liat orang sedikit kabur atau tra jelas, karena dia pu mata su rusak, makanya dia ke optic mau beli kacamata.

Pelayan : "Siang pace, ada yang bisa dibantu?"
Obet : "sa pu mata su rusak, coba ko cari kaca mata yang apa kah..."
Pelayan : "pace so pernah pake kacamata kah?"
Obet : "Ohh.. belum..."
Pelayan : "kalu bagitu torang periksa dulu. Mari pace, torang ke tampa periksa."
Pelayan : "Pace, ini huruf apa?" (sambil tunjuk tu huruf yang sadiki besar)
Obet : "aduh.. tra jelas.."
Pelayan : "Kalu huruf ini?" (sambil tunjuk huruf yang lebih basar)
Obet : "Masih kurang jelas..."
Pelayan : "aduh.. pace ini sudah huruf yang paling besar. Coba lihat lagi huruf apa ini?" (sambil tunjuk huruf basarnya sama deng piring)
Obet : "Sama saja... masih tra jelas."
Pelayan : "Sama saja... masih tra jelas."
Pelayan : (sambil garu-garu kapala karena bingung). "Kenapa dari tadi pace ko bilang tra jelas terus, baru bagaimana ini?"
Obet : "habis, sa tra pernah sekolah jadi, bagaimana sa mau tau itu huruf apa...?" (int)

Wacana (5) menggunakan pronomina persona *torang*. Wacana tersebut menceritakan seorang *Obed* yang merasa gelisah dan kurang nyaman karena pandangan matanya sudah tidak jelas atau kabur. *Obed* akhirnya memutuskan untuk pergi ke toko optic untuk memeriksa dan membeli kacamata. Adapun penggunaan pronomina *torang* pada bagian ini yakni:

Pelayan : "pace so pernah pake kacamata kah?"
Obet : "Ohh.. belum..."
Pelayan : "kalu bagitu torang periksa dulu. Mari pace, torang ke tampa periksa."

Pronomina pada bagian tersebut menunjuk kepada *pelayan optic* dan *Obet* atau kedua pihak yang ada dalam dialog. Hal tersebut bersifat endofora.

Data 6. Granat (WMBB 06)

Obed deng Pilemon ada dapat 4 granat sisa perang dunia II di Pantai Hamadi. Waktu mo ambil granat untuk dibawa ke kantor polisi. Pilemon langsung larang.

Pilemon : "Pace ko bikin apa itu granat?"
Obed : "Sa mo bawa ke kantor polisi to."
Pilemon : "Adoh bahaya pace. Bagaimana kalo kitong belum bawa sampe di kantor polisi, trus satu meledak."
Obed : "Tenang pace, kitong lapor saja to, kalo granat yang kitong dapat Cuma 3. "
Pilemon : "?????" (nats)

Wacana (6) menggunakan pronomina persona *kitong.* Pada bagian ini pronomina persona kitong menunjuk pada *Pilemon* dan *Obed* yang menemukan sebuah empat buah granat di Pantai Hamadi dan ingin membawa granat tersebut ke kantor polisi, namun Pilemon takut bila salah satu granat tersebut akan meledak sebelum mereka sampai di kantor polisi. Adapun penggunaan pronomina persona *kitong* dapat dikatakan sebagai pengacuan endofora kataforis, karena mengacu pada anteseden di sebelah kiri yakni Obed dan Pilemon yang telah tersebut lebih dulu.

Data 7. Kunang-kunang (WMBB 07)

Libur sekolah, Obed pi liat dia pu Tete di kampung. Karna di kampung belum ada listrik, jadi Tete pasang pelita. Malamnya, Obed tra bisa tidur karna banyak nyamuk.

Obed : "Adoh Tete, nyamuk banyak sampe."
Tete : "Kalo begitu cucu ko kasi padam pelita...!"
Pas pelita padam, tra lama muncul kunang-kunang. Obed langsung angkat bicara
Obed : "Tete itu apa?"
Tete : "Ssssst cucu ko diam ! Itu nyamuk ada cari kitong dua pake senter." (nat)

Sementara itu, sama halnya dengan wacana (6), pada wacana (7) pronomina persona *kitong dua* mengacu pada *Obet* dan *Tete.* Wacana (7) menceritakan Obed yang sedang libur sekolah menghabiskan waktu liburannya bersama kakeknya di kampung. Ketika malam tiba, ketidakadaan listrik di kampung membuat *Obed* tidak bisa tidur karna banyaknya nyamuk, akhirnya *tete* (kakek dari Obed) berkata kepada *Obed* : *"Ssssst cucu ko diam ! Itu nyamuk ada cari kitong dua pake senter."* Dari dialog tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan pronomina persona *kitong* atau *kita* dalam wacana (7) bersifat endofora anaforis, karena mengacu pada anteseden di sebelah kiri yaitu cucu (Obed).

3) Referensi Persona *kamu*

Kata *ko* yang sama artinya dengan *kamu* pada wacana (8) dan (9) merupakan bentuk kata ganti II jamak.

Data 8. Ada Band (WMBB 08)

Yakomina : "kalo liat kaka, sa langsung ingat deng Ada Band pu lagu."
Obed : " Ah iyo ka ? Yakomina jang ko bikin sa geer."
Yakomina : "Kaka, biasa saja. Tapi kenyataannya begitu to."
Obed : "Ada Band pu lagu yang mana? Yang Kau Auraku ka?"
Yakomina : "Bukan, kaka"
Obed : "Oh pasti yang Surga Cinta"

Yakomina : "Adoh kaka, bukan yang itu"
Obed : "Trus, lagu yang mana ?"
Yakomina : "Manusia Bodoh" (nat)

Pada wacana (8) menceritakan seorang *Yakomina* yang ingat akan sebuah lagu dari *grup band* yang bernama *Ada Band* setiap kali melihat kekasihnya.

Yakomina : "kalo liat kaka, sa langsung ingat deng ada Band pu lagu."
Obed : " Ah iyo ka ? Yakomina jang ko bikin sa geer."

Pronomina *ko* dia atas digunakan untuk menunjuk *Yakomina* sebagai lawan bicara dari *Obed.* Pengacuan tersebut dapat dikatakan sebagai pengacuan endoforis anaforis, karena *ko* digunakan untuk menunjuk *Yakomina* (berada dalam teks wacana) yang anteseden sebelah kiri.

Data 9. Jadi Saksi (WMBB 09)

Satu kali Obed jadi saksi di pengadilan gara-gara de pu teman Enos curi babi. Hakim ko tanya Obed : "Ko kenal deng tersangka ka tidak?"

Obed : "Tidak bapa!"
Hakim : "ko tra kenal deng orang ini ?"
Obed : "Bah, kalau dia sa kenal, de pu nama Enos, bukan tersangka."
Hakim de ganas : "jadi ko kenal deng Saudara Enos?"
Obed : "Tidak bapa." Hakim de tambah ganas...
Hakim : "Tadi ko bilang ko kenal?!"
Obed : "Bapa, Enos sa kenal, tapi de pu saudara sa tra kenal!". Obed dapa lempar deng palu. (*)

Sementara kata *ko* pada wacana (9) mengacu pada *Obed* yang adalah saksi pencurian seekor babi. Pronomina *ko* dalam dialog, "*Ko kenal deng tersangka ka tidak?"* merupakan pengacuan endoforis karena *Obed* sebagai yang diacu berada dalam teks atau wacana.

Data 10. Tarif Murah (WMBB 10)

Pilemon : "Obed, ko pu hp barueee? Sa bisa liat ka!"
Obed : "Ini, ko liat sudah....!"
Pilemon : "Mantap eeee, layar sentuh."
Obed : "Iyo to, mo lawan Obed ka?"
Pilemon : "Tapi sa heran, knapa ko pu daftar kontak laki-laki semua, trada perempuan. Sa curiga deng ko."
Obed : "Aih. Ko ini ketinggalan zaman..."
Pilemon : "Blum tau apa?"
Obed : "Iyo to kalo kitong telpon deng SMS ke sesama dia pu tarif lebih murah...." (nat)

Begitu pula pada wacana (10), kata *ko* pada dialog pertama dan kelima oleh Pilemon, yang ditujukan kepada Obed sebagai lawan bicara. Obed merupakan pemilik HP baru dalam wacana *mob* (10), sedangkan *ko* pada dialog kedua dan keenam oleh Obed ditujukannya kepada Pilemon, teman dari Obed yang ingin menyaksikan dan melihat HP baru milik Obed. Pengacuan pada wacana (10) tersebut menunjuk pada Obed dan Pilemon yang berada di dalam wacana, sehingga dapat dikatakan sebagai pengacuan endoforis anaforis.

4) Referensi Persona *kamu semua*

Wacana (11) dan (12) digunakan kata tunjuk *kam* dan *kam dua* yang dapat berarti *kamu dua* atau *kamu semua.*

Data 11. Dipanggil (WMBB 11)

Pulang sekola.h, Pilemon, Yafet deng Obed ada cerita dorang pu bapa.

Pilemon : "Sa pu bapak yang paling hebat sudah. Kemarin dia dapa panggil gubernur mo dikasi jadi wakil gubernur."
Yafet : "Kalo Cuma gubernur kecil. Sa pu bapak, kemarin dipanggil presiden mo diangkat jadi mentri."
Obed : "Kam dua sombong sampe. Cuma gubernur deng presiden yang panggil kam pu bapak saja su pamer. Kam blum tahu spa yang panggil sa bapak to ?"
Pilemon : "Sapa yang panggil ko bapak?"
Yafet : "Iyo sapa, tra mungkin ada yang lebih tinggi dari presiden."
Obed : "Ada to, sa pu bapak kemarin dipanggil Yang Maha Kuasa." (nat)

Pronomina *kam* dan *kam dua* pada wacana (11) digunakan oleh *Obed* untuk menunjuk *Pilemon* dan *Yafet* sebagai tertunjuk yang sebelumnya menceritakan kehebatan ayah mereka masing-masing kepada *Obed*. Penggunaan pronomina tersebut bersifat endofora karena kedua tertunjuk berada dalam teks.

Data 12. Lempar Kacang (WMBB 12)

Obed, Pilemon deng Markus di sidang di pengadilan karna mabuk dan bikin kacau...

Hakim : "Saudara Markus, apa yang ko bikin sampe ko ditangkap?"
Markus : "Waktu mabuk, sa Cuma lempar kacang di kolam taman imbi."
Hakim : "Trus ko Pilemon ?"
Pilemon : "Sama Pak Hakim, sa juga lempar kacang di kolam."
Hakim : "Brarti kam dua pu perbuatan tidak melanggar hukum. Trus Obed, ko juga ikut lempar kacang di kolam ?"
Obed : "Trada Pak Hakim, sa yang jadi kacang." (nat)

Sama halnya dengan wacana (11) dan wacana (12) pun menggunakan pronomina *kam dua,* Yang oleh Hakim digunakan untuk menunjuk *Markus* dan *Pilemon* sebagai tertunjuk yang melakukan tindakan kekacauan di kolam buatan Taman Imbi. Wacana (12) pun bersifat endofora karena kedua tertunjuk berada dalam teks *mop*.

5) Referensi Persona *dia, -nya*

Data 13. Tali Merah deng Hijau (WMBB 13)

Obed pu anak minta dibelikan burung untuk dipelihara. Pas hari libur, Obed ajak dia pu anak beli burung.

Obed : "Pace itu burung apa?"
Penjual : "Kalo yang itu burung beo."
Obed : "Burung Beo ni bisa apa?"
Penjual : "Dia bisa bicara pake Bahasa Inggris deng Bahasa Indonesia"
Obed : "Bagaimana supaya dia bisa bicara?"

Penjual : ”Pace liat tali merah deng hijau yang diikat di dia pu kaki. Kalo kitong tarik yang merah, dia bicara pake Bahasa Inggris. Trus kalo tarik yang warna hijau, dia bicara pake Bahasa Indonesia.”

Obed : “Oh trus kalo sa tarik dua-dua?”

Beo : “Sa jatuh goblok...”

Obed : “??????” (nat)

Wacana (13), menggunakan kata tunjuk *dia*, kata ganti diri III tunggal. Kata ganti *dia* yang terdapat pada bagian penunjuk sebelum dialog digunakan untuk menggantikan orang yang dimaksud pada bagian tertunjuk, yaitu *Obed.* Obed adalah seseorang dalam wacana *mop* (13) yang mengajak anaknya untuk membeli burung di toko burung. Pengacuan yang terjadi pada bagian tersebut merupakan pengacuan endofora anaforis, karena acuannya disebut terdahulu atau berada di sebelah kiri sebelum penunjuk. Sedangkan *dia* pada bagian dialog antara Obed dan Penjual mengacu pada burung *Beo* sebagai yang diacu.

Obed : “Bagaimana supaya dia bisa bicara?”

Penjual : ”Pace liat tali merah deng hijau yang diikat di dia pu kaki. Kalo kitong tarik yang merah, dia bicara pake Bahasa Inggris. Trus kalo tarik yang warna hijau, dia bicara pake Bahasa Indonesia.”

Data 14. Wasiat (WMBB 14)

Obed ada pigi ke Belanda mo liat <u>dia</u> pu Opa yang sakit.

Opa : “Obed, kalo nanti Opa meninggal ko yang berdoa di kuburan dan mesti pake Bahasa Belanda.

Obed : “Opa jang bilang begitu. Opa pasti sembuh.”

Tra lama Obed pu Opa meninggal. Waktu ibadah penguburan, orang-orang suruh Obed berdoa seperti yang dia pu Opa suruh. Obed Cuma badiri dekat peti karna tra tau Bahasa belanda. karna pelayat su tunggu untuk berdoa, deng gugup Obed mulai pimpin doa.

Obed : “Pacol an de scopen, drop tu tanah, tutup en prop. En yei Opa, stanbay voor cacing mo vermaak en eaten pa yei...” (nat)

Sama halnya pada wacana (14) kata tunjuk *dia* yang bergaris bawah mengacu pada *Obed* sebagai tertunjuk. Obed dalam wacana *mosp* di atas adalah seseorang yang pergi ke Belanda untuk menjenguk Opanya yang sedang sakit. Obed diminta berdoa pada saat penguburan Opanya tersebut ketika Opanya telah meninggal. Dalam kutipan wacana mob*, Obed ada pigi ke Belanda mo liat <u>dia</u> pu Opa yang sakit,* tersebut bersifat endofora anaforis karena terdapat satuan lingual yang lain yang mendahului *dia*, yaitu *Obed.*

Data 15. Sidak ke Pabrik (WMBB 15)

Obed de baru diangkat jadi Manager Produksi di de pu perusahaan, tiba-tiba de mo Sidak ke pabriknya untuk liat de pu karyawan kerja. Di pabrik, Obed de liat seorang pemuda sehat dan segar, tapi de lagi asyik sandar santai-santai, sementara di ruangan pabrik tu para karyawan dong sibuk kerja. Obed langsung datangi laki-laki yang lagi nyantai.

Obed : “Berapa kau pu penghasilan sebulan ?”

Deng sedikit gugup laki-laki kasi jawaban:

"hemmm... Rp 2juta pak, eee...aa.ada apa, pak..?"

Obed de langsung kasi keluar de pu dompet dan ambil lembaran pecahan 100 ribuan trus de kasi ke laki-laki itu sambil bilang, "Ini ko pu gaji 3 bulan ke depan, 6 juta, pesangonmu!! Cepat Keluar, pergi dari sini. Dan Awas! Jangan balik lagi !"

Deng gugup dan setengah takut lakilaki langsung kasi tinggal tempat itu tanpa banyak bicara,...

Lalu deng muka yang berwibawa Obed mendekati pegawai lain yang dari tadi liat adegan tersebut.

"Itulah nasib pekerja yang santai-santai di sa pu pabrik. Saya kasi pecat saat ini juga. Trada tawar menawar. Kalian semua MENGERTI!!? Dari divisi mana anak muda tadi itu?" tanyanya.

Suasana jadi hening sampai akhirnya seorang staf kasi jawaban deng sedikit ketakutan, "De tidak bekerja disini Pak, de penjual es keliling, yang sedang menunggu gelasnya..."

Obed : "?????"(*/tri)

Wacana (15) di atas menggunakan kata ganti diri III tunggal bentuk enklitik yaitu *–nya*. Pada dialog terakhir penunjuk *–nya* pada dialog, *"de tidak bekerja disini Pak, de penjual es keliling, yang sedang menunggu gelasnya..."* otomatis bersifat anaforis. Klitik *–nya* menunjukan semua pernyataan yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu penjual es keliling yang dikira oleh Obed sebagai karyawan di perusahaannya yang sedang bersantai-santai ketika berada dalam waktu kerja (belum waktunya beristirahat).

Data 16. Masakan Mama di Rumah (WMBB 16)

OBED de baru pulang sekolah... karena hari itu ada pelajaran olahraga.. Obed de su haus deng lapar. Tanpa permisi deng mamanya yang baru bersih-bersih rumah, Obed langsung masuk menuju meja makan dan buka penutup meja makan.

Obed bateriak	:	"Mama masak apa kah??!!"
Mama	:	"Hei Obed.. baru pulang, tra permisi.. teriak-teriak lagi. Ko bisa liat tu di meja makan!!"
Obed	:	"Aih mama.. masakan apa ini?? Tiap hari kangkung daun deng bunga pepaya..."
Mama	:	"Nikmati saja, itu juga berkat yang harus disyukuri."
		Obed tetap menggerutu: "Berkat apa yang pahit begini.. sa jadi macam malas sekali buat makan.."
Mama	:	"Kalo ko lapar.. makan apa saja pasti enak.. sudah ko makan saja yang ada."
Obed	:	"Coba kah.. mama bikin lalapan ayam, tempe penyet kah.. biar sa makan banyak."
Mama	:	"Hei.. Ko kira ini warung Jawa Timur... Cepat ko makan, daripada sa lempar ember.."
Obed	:	&!!??. (tri)

Begitu pula dengan wacana (16) yang turut menggunakan klitik *–nya* pada kata bergaris bawah dalam kutipan, *Obed de su haus deng lapar. Tanpa permisi deng mamanya yang baru bersih-bersih rumah, Obed langsung masuk menuju meja makan dan buka penutup meja makan.*Kata *–nya* dari *mamanya* menunjuk pada mama dari Obed. hal ini menunjukkan bahwa hal tersebut bersifat endofora anaforis, karena mengacu pada yang disebut lebih dulu.

6) Referensi Persona *mereka*

Data 17. Kapal Indonesia (WMBB 17)

Apa bedanya kapten kapal Indonesia deng kapten kapal luar negeri. Soalnya, adalah pas dong pu kapal sedang belayar tu.. tiba-tiba kapten kapal dapat laporan dari ABK de kapal bocor di lambung kapal.

Karena Pace Obed tidak bisa jawab, Pace Yaklep ambil inisiatif menjawab. Kata Pace Yaklep, "Kalau kapten kapal luar negeri perintahkan anak buah kapal langsung di las. Kalau kapten kapal Indonesia dong suruh perwira deng anak buah kapal kumpul dulu... Baru dorang bentuk panitia untuk menghitung berapa besar anggaran yang dibutuhkan me las lambung kapal!!??" (int)

Pada wacana (17) di atas digunakan kata tunjuk *mereka,* pronomina persona bentuk ketiga jamak, dalam wacana digunakan kata *dong* sebagai ganti *mereka*. Pronomina *mereka* pada kalimat, '*Soalnya, adalah pas dong pu kapal sedang belayar tu.. tiba-tiba kapten kapal dapat laporan dari ABK de kapal bocor di lambung kapal?'* menunjuk pada *kapten kapal Indonesia* dan *kapten kapal luar negeri.* Berikut pada paragraf kedua, kata *dong* menunjuk pada *kapten kapal Indonesia*. Pada bagian kedua kata mereka bersifat manasuka, karena jika kata mereka atau dalam wacana adalah *dong* dihilangkan maka tidak akan mengurangi makna kalimat.

Data 18. Profesor Dikepung Harimau (WMBB 18)

Obed dan Pilemon dong dua duduk-duduk di Poskamling, minum kopi sambil asyik cerita.

Pilemon : "Kawan coba ko tebak.. sa pu teka-teki... Ada barang yang aneh.. yang jual de tra doyan.. yang beli juga tra doyan... tapi yang tra beli dan tra jual.. tapi de malah suka makan tu barang.. Coba ko tebak, apa itu ?"

Obed : "Ah.. gampang itu.. ?"

Pilemon : "Coba tebak... kalo ko bilang gampang... ??!!"

Obed : "Iya.. gampanglah.. itu kan pakan ternak atam atau pakan ikan.. yang jual de tra doyan, yang beli juga tra doyan.. hahaha?"

Pilemon : "Ko memang pangaruh kawan..."

Obed : "Skarang gantian saya kasi teka teki.."

Pilemon : "Ok... coba apa??"

Obed : "Begini... ada satu professor nih, de sedang teliti tentang sifat binatang buas hutan... suatu hari de pergi ke hutan sendiri dan tersesat... saat mencari jalan pulang, de ketemu dengan harimau.. Professor de lari dan panjat pohon. Tapi ternyata harimau pu kawan-kawan datang kepung sekitar pohon mau makan dia.. coba ko jawab, bagaimana dia menyelamatkan diri??"

Pilemon : "Ditembak saja to...?"

Obed : "Tra bisa.. dia nih professor peneliti binatang buas bukan pemburu yang de bawa senjata. Apalagi harimau pu banyak saja... professor dia tra bisa cari jalan keluar..."

Pilemon : "Apa ya...sa menyerah deh... terus apa jawabannya?"
Obed de jawab sanatai : "Ko tau.. yang sudah professor saja ahli binatang buas saja, de tra bisa cari jalan keluar...apalagi saya yang lulusan SD..."

Pilemon : "Bah...??!!"(tri)

Wacana berikutnya, yakni wacana (18) terdapat pronomina *dong dua* yang telah diberi garis bawah adalah sama artinya dengan *mereka berdua*. *Dong dua* pada kutipan *'Obed dan Pilemon dong dua duduk-duduk di Poskamling, minum kopi sambil asyik cerita*' menunjuk atau mengacu kepada *Obed*

dan Pilemon yang keduanya merupakan satuan lingual yang terletak di dalam teks atau wacana sehingga hal tersebut tergolong pengacuan endofora. Berikutnya berdasarkan arah pengacuannya, dikatakan pula bahwa hal tersebut merupakan pengacuan anaforis karena satuan lingual *Obed dan Pilemon* telah disebutkan lebih dulu sebelum *dong dua*. Adapun cerita pada wacana (18) yaitu tentang Obed dan Pilemon yang asik bercerita dan saling tebak-menebak teka-teki di antara mereka.

Referensi Demontratif

1) Referensi Demontratif Waktu

Data 19. Lebih Jitu (WMBB 19)

Mama : "Ko setiap hari berkelahi deng ko pu teman di sekolah. Ko tra malu ka?"
Obed : "Dia yang duluan lempar sa dengan batu."
Mama : "Iyo kalo dorang lempar ko, lebih baik ko pulang kasi tau mama to."
Obed : "Sa tra perlu kasi tau Mama, karna sa pu lemparan lebih jitu dari Mama."
Mama : "?????" (nat)

Pada wacana (19) digunakan kata keterangan demonstratif waktu *setiap hari* dalam wacana *mop* yang menceritakan tentang kenakalan Obed di sekolahnya. Kata *setiap hari* dalam wacana tersebut bersifat endofora anaforis yang menerangkan *Obed* sebagai subjek dalam wacana yang selalu berkelahi dengan temannya.

Data 20. Roti Tra Enak (WMBB 20)

OBED ada pi protes di toko roti dekat dia pu rumah...

Obed : "Pace kemarin sa ada beli roti disini.."
Tukang Roti : "Pasti pace ko kesini mo beli lagi karna kitong pu roti enak to ?"
Obed : "Enak apa, sa makan kam pu roti tapi sia pu rasa tra bae punya."
Tukang Roti : "Pace ko bicara yang bae eee, sa ini su 25 tahun bikin roti."
Obed : "Oh pantasan ko pu roti tra enak..."
Tukang Rot : "Tra enak bagaimana? Ko jang bikin fitnah!"
Obed : "pace lain kali kalo bikin roti jang lama-lama apalagi sampe 25 tahun. Roti tu kalo su matang langsung angkat trus jual."
Tukang Roti : "???????" (nat)

Pada wacana (20) terdapat kata keterangan waktu bentuk lampau *kemarin*. Wacana tersebut bercerita tentang Obed yang sedang melakukan protes terhadap tukang roti. Kata *kemarin* menunjuk pada hari sebelum hari ini. Kata tersebut bersifat endofora kataforis yaitu menerangkan kalimat *sa ada beli roti disini.* Keterangan kata *25 tahun* pada wacana (20) bersifat endofora kataforis, karena *25 tahun* menerangkan *bikin roti* atau *membuat roti.*

Data 21. Mimpi (WMBB 21)

Karna terlambat lagi masuk sekolah. Obed dipanggil guru wali kelas .

Guru : "Obed, ko sering skali terlambat dan tiap hari ada saja ko pu alasan."
Obed : "Begini Pak Guru, sa sebenarnya su bangun jam 5 subuh."
Guru : "Kalo ko bangun jam 5, kenapa bisa terlambat?"
Obed : "Karna masih dingin, sa masak air untuk mandi. Waktu tunggu air mendidih, sa ketiduran trus mimpi nonton bola final Liga Champion Eropa."

Guru : "Apa hubungannya ko mimpi nonton bola dengan terlambat ke sekolah."
Obed : "Begini Pak Guru, jam 6 pertandingan bola di sa pu mimpi dia pu hasil seri. Karna belum ada yang menang, dikasi tambahan waktu 30 menit. Tambahan waktu itu yang bikin sa terlambat."
Guru : "&%$#$#@#$$,,,??? capeee, deeeh,,,!!!" (nat)

Dalam wacana (21) bercerita tentang Obed yang dipanggil guru wali kelasnya karena ia sering terlambat. Namun Obed selalu memiliki alasan untuk diberikan kepada gurunya. Adapun kata demonstrasi waktu dalam wacana ini adalah kata *tiap hari* yang ditandai dengan dialog, *Guru: "Obed, ko sering skali terlambat dan tiap hari ada saja ko pu alasan."* Menerangkan kata sebelumnya yaitu *ko sering terlambat* yang berada di kiri. Sehingga jelas sekali kata *tiap hari* mempunyai sifat endofora anaforis. Kata demontratif berikutnya pada wacana (21) ini adalah *jam 6*. Kata *jam 6* bersifat endofora kataforis karena jelas menerangkan kalimat yang sesudahnya (sebelah kanan) yakni kalimat *pertandingan bola di sa pu mimpi dia pu hasil seri*. Selain itu pada kalimat berikutnya, terdapat demonstrasi waktu *30 menit*, yang mengacu pada kalimat *karna belum ada yang menang, dikasi tambahan waktu.* Jadi bisa dikatakan bahwa *30 menit* pada wacana (21) memiliki sifat endofora anaforis.

2) Referensi Demontratif Tempat

Data 22. Jerry *is here*...! (WMBB 22)

Obed dapat bonus pi jalan-jalan ke Singapura. Di Singapura, Obed menginap di hotel bintang 5. Baru masuk kamar, Obed ada liat tikus lewat. Obed mo komplein, tapi tra tau Bahasa Inggris. Pace ko nekat saja telpon resepsionis

Obed : "Sir, do you know Tom and Jerry?"
Resepsionis : "Yes I know, why Sir?"
Obed : "Jerry is here...!!!!"

Dari wacana di atas terdapat penggunaan pengacuan demonstratif tempat dari masing-masing wacana. Beberapa wacana ditemukan pronomina demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit, yakni wacana (22), yang menceritakan Obed yang menang undian dan mendapatkan hadiah jalan-jalan ke Singapura dan menginap di hotel berbintang. Adapun pronomina demonstratif tempat yang dimaksudkan, yaitu *Obed dapat bonus pi jalan-jalan ke Singapura. Di Singapura, Obed menginap di hotel bintang 5. Baru masuk kamar, Obed ada liat tikus lewat.*

Data 23. Terlambat Masuk Les (WMBB 23)

Pace Yaklep dia buka kursus les di rumahnya. Suatu hari begini ada dua murid terlambat. Lalu pace tanya,

"Edo, kenapa hari ini ko terlambat!!??"
Edo : "Sa terlambat bangun Pak, sa ke Amerika naik pesawat terbang, disana sa diajak Obama jalan-jalan. Tra tau begini sa lihat hari su siang Pak."
Pace : "Alasan !! lalu ko Jiki, kenapa terlambat?!!"
Obet deng santai menjawab, "Sa diajak Edo Pak."

Selanjutnya pada wacana (23), yang bercerita tentang pace Yaklep yang membuka kursus di rumahnya sendiri, namun ada dua anak muridnya yang sering datang terlambat. Adapun referensi demonstrasi tempat pada wacana (23) di atas yaitu terlihat pada kalimat, *pace Yaklep dia buka kursus*

les di rumahnya dan dialog, "*Sa terlambat bangun Pak, sa ke Amerika naik pesawat terbang, disana sa diajak Obama jalan-jalan.*

Data 24. Turis (WMBB 24)

Waktu lewat di Pasar Hamadi, ada Turis yang mo numpang Obed pu motor Ojek.

Turis : "Can you speak English?"
Obed : "Apa mister ? Ke gereja Inggris?"
Turis : "What"
Obed : "Iyo mister, sa pu motor kuat."
Turis : "Are you crazy?"
Turis : "Mister sa bukan dari Bekasi, tapi sa lahir di Jayapura."
Turis : "Hmm. How much?"
Obed : "Mister. Mister sa bukan mamat, sa Obed."
Turis : "?????" (nat)

Begitu pula pada wacana (24) yang menunjukan adanya penggunaan pengacuan referensi demostratif tempat yang telah diberi garis bawah, yaitu *waktu lewat di Pasar Hamadi, ada Turis yang mo numpang Obed pu motor Ojek.* Namun Obed tidak mengerti bahasa Inggris, sehingga ditemukan pula dialog lain yang menggunakan pengacuan referensi demonstratif tempat yakni, *"Apa mister ? Ke gereja Inggris?"* dan dialog lain yang mengikutinya, yaitu *"Mister sa bukan dari Bekasi, tapi sa lahir di Jayapura."*

Referensi Komparatif

Data 25. Mobil Mainan (WMBB 25)

Obed ada pi di toko mainan di dekat rumah

Obed : "Om, ada mobil-mobilan ka?"
Penjual : "Ada Ade, Om punya mobil-mobilan banyak. Ko mo yang mana?"
Obed : "Yang merah harga berapa om ?"
Penjual : "kalo yang itu Rp 5.000"
Obed : "Sip, sa beli yang merah. Ini sa pu uang Om."
Penjual : "Makasih ade."
Obed : "Sama-sama Om"
Penjual : "Eeeehh, ade ko tunggu dulu."
Obed : "Ada apa Om?"
Penjual : "Ko pu uang kenapa uang mainan?"
Obed : "Iyo to, kan sa beli juga mobil mainan bukan mobil asli. Jadi uang yang sa kasi juga uang mainan." (nat)

Wacana (25) di atas terdapat pengacuan atau referensi komparatif (perbandingan). Wacana tersebut berkisah tentang seorang anak kecil, Obed, yang membeli mobil mainan di toko dekat rumahnya. Uang yang digunakan Obed untuk membayar mobil mainan yang dibelinya itu adalah uang mainan, karena pikirnya, bahwa mobil yang dibelinya juga adalah mobil mainan. Adapun kata *jadi* pada wacana di atas memiliki maksud membandingkan, dan mengacu pada *uang mainan* dan yang dibandingkan adalah *mobil mainan*. Ini berarti kata *jadi* bersifat endofora anaforis, karena acuannya berada dalam teks tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Kohesi Gramatikal "Referensi" dalam Wacana *Mop* Melayu Papua pada Rubrik *Break Boss* Surat Kabar Harian Cenderawasih Pos, maka disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, kohesi gramatikal "referensi" yang terungkap dalam wacana merupakan jenis kohesi gramatikal berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. *Kedua*, kohesi gramatikal "referensi" dalam wacana di atas terdiri atas tiga, yakni (1) referensi persona, (2) referensi demostratif, dan (3) referensi komparatif. Referensi persona ditandai dengan satuan lingual *saya/'sa', kami/'kitong', kita/'kitong', kamu/'ko', kamu semua/'kam semua', dia/'de', -nya, mereka/'dorang'* atau *'dong'*. Referensi demonstratif terdiri dari atas dua, yakni (1) demonstratif waktu yang ditandai dengan *setiap hari, kemarin, jam 6, tambahan waktu 30 menit, hari libur, sebulan, hari ini, 15 tahun, besok pagi, hari pertama, sudah lama, 10 tahun, tiga hari, satu minggu, malam-malam, hari jumat siang, tiga jam yang lalu, tadi, sore, suatu hari, bulan oktober, bulan ini, dan satu jam;* (2) demontrasi tempat, ditandai dengan nama-nama tempat, yakni *Singapura, Hotel Bintang Lima, rumahnya, Amerika, di pasar Hamadi, Gereja Inggris, Bekasi, di depan rumah, Jayapura, tampa periksa, Pantai Hamadi, kampung, di pengadilan, kolam taman Imbi, Belanda, ruangan pabrik, rumah, poskamling, sekolah, toko roti , Singapura, toko mainan, Bar Entrop, depan teras, dapur, ruang rapat, di sini, Jakarta, rumah sakit, Jawa, Amerika, dan Solo,* dan (3) Referensi komparatif ditandai dengan kata yang membandingkan *"iyo to, kan sa beli juga mobil mainan bukan mobil asli. Jadi uang yang sa kasi juga uang mainan"*.

DAFTAR PUSTAKA

Anjani, Esa Agita. 2013. *Kohesi dan Koherensi Wacana Stand Up Comedy Prancis dan Indonesia.* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Alwi, Hasan, dkk. 2008. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media.* Jakarta: Kencana

Brown Gillian dan Yule George. 1996. *Analisis Wacana* (edisi terjemahan oleh I. Soetikno). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

DEPDIKNAS. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga.* Jakarta: Balai Pustaka.

Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.

Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta : UNS Press.

Fibrianti, Ika. 2012. *Bahasa Indonesia.* Klaten: Intan Pariwara.

Fuad, Anis dkk. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Halliday, M. A. K dan Hasan Ruqaiya. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.

Hendarto, Priyo. 1990. *Filsafat Humor*. Jakarta: Karya Megah.

Iwong, Henry Ch. 2012. "Perubahan Makna dalam Wacana Mob (Humor) Bahasa Melayu Papua (Kajian Semantik)". (Tesis Magister) Malang: Universitas Negeri Malang.

Maleong, Lexy L. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Masnur, Muslich. 2010. *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Erlangga.

Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana .

Nasrul. 2010. Hakikat Wacana *http://sastra.indonesia_Hakikat-Wacana.html,* diakses 31 Juli 2014.

Nazar, Asrul. 2013. *Wacana Humor.*

http://asrulnazar.Wacana-Humor.html, diakses 31 Juli 2014.

Patadungan, Sarah Soma. 2014. "Wacana Humor (Mob) Melayu Papua (Kajian Bentuk, Makna, dan Fungsi)". (Skripsi Sarjana). Jayapura: Universitas Cenderawasih.

Pratiwi, Fifi Dwi. 2014. *Asal Usul Humor dan Perilaku Tertawa Terungkap*. *http://asal-usul.Humor-dan-Perilaku-Tertawa-Terungkap-Kompas/com.html*, diakses 31 Juli 2014.

Setiawan, Arwah. 1990. *Teori Humor*. Jakarta: Grasindo.

Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods).* Bandung: Alfabeta.

Suhadi. 1989. *Humor dalam Kehidupan*. Jakarta: Gema Press.

Sujoko. 1982. *Perilaku Manusia dalam Humor.* Jakarta: Karya Pustaka.

Sumarlam. 2003. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Sumarsono. 2004. *Buku Ajar Filsafat Bahasa*. Jakarta: Grasindo.

Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana.* Bandung: Angkasa.

Wahyudie. 2010. *Hakikat Wacana dan Jenis Serta Analisisnya. http://wahyudie86.blogspot.com/Hakikat-Wacana-dan-Jenis-serta-analisisnya.html*, diakses 31 Juli 2014.

Leon, Alexanderfile. 2013. *SIL: 130 Bahasa Ibu Masih Aktif. http://papuaitukita.blogspot.com/SIL-2013-130-BAHASA-IBU-MASIH-AKTIF.tabloidjubi.html*, diakses 06 Juli 2015.

Warami, Hugo. 2008. *"Bahasa Daerah dalam Bingkai Otsus Papua"*. Manokwari: Dalam pendidikan Network.

Warami, Hugo. 2009. *Mop Melayu Papua: Sumber Perekat Orang Papua*. Seri Folklor Lisan Papua Manokwari: UNIPA Press.

Yuliawati, Fitri. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Tenaga Pendidik Prefesional.* Yogyakarta: Pedagogia.